

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut model pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan satu kesatuan dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar hendaknya tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga harus melibatkan siswa. Artinya pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri. Pembelajaran ini disebut pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

Sejalan dengan hal tersebut mengenai pembelajaran penemuan Siadari (2001, hlm. 4) mengatakan, [<http://www.sarjanaku.com/2011/07/contoh-proposal-ptk-penelitian-tindakan.html>] diakses pada tanggal 12 Januari 2016]

“dalam metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu”.

Hal sependapat juga dikemukakan oleh Bruner (2008) mengenai model *Discovery Learning* yang mengatakan [<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/08/model-pembelajaran-discovery-learning/> diakses pada tanggal 3 Maret 2016]

discovery learning merupakan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui *personal discovery*.

Berbagai pendapat telah dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai pembelajaran penemuan, sejalan dengan hal tersebut Agus N. Cahyo, (2013, hlm. 100) mengatakan “*Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengejaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, tetapi menemukan sendiri.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau percobaan sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut. Sehingga pemahaman suatu

konsep informasi akan bertahan lama dikarenakan siswa menemukan sendiri informasi tersebut.

b. Karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning*

Pada pembelajaran discovery, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Hal ini tidak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah masalah disajikan kepada peserta didik. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi porsi, melainkan pula siswa itu diberi tanggung jawab yang lebih besar untuk belajar sendiri.

Mengenai hubungan guru dan siswa, Dahar (1989) mengemukakan peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran itu berpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa
2. Menyediakan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pembelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlainan.
3. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang *enactive*, *iconic*, dan simbolik.
4. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan, mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya ia memberikan saran-saran bila diperlukan. Sebagai tutor guru hendaknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
5. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan adalah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa karakteristik model *discovery learning* adalah dengan merencanakan pembelajaran terlebih dahulu, dilanjut dengan menyediakan materi pelajaran yang diperlukan. Ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung guru berperan sebagai pembimbing dan kemudian menilai hasil belajar peserta didik.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah operasional implementasi dalam proses pembelajaran dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* dikelas ada beberapa prosedur yang disebutkan oleh Menurut Syah (2004, hlm. 244) mengatakan [<http://ruangkreasikita.Blogspot.co.id/2014/03/kurikulum-2013-prosedur-aplikasi.html> diakses pada tanggal 3 Maret 2016] yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Stimulasi/Pemberian Rangsangan

Pertama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. Pernyataan/Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan

teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3. Pengumpulan data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. Pengolahan Data

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6. Menarik kesimpulan/Generalisasi

Ditahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman-pengalaman itu.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68-71) mengenai langkah-langkah *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- 3) Memilih materi pelajaran
- 4) Menentukan topic-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya langkah-langkah pembelajaran akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan tahapan.

d. Kelebihan-kelebihan *Discovery Learning*

Discovery learning menuntut siswa untuk berperan aktif, sehingga di dalam kelas yang menjadi peran utama adalah siswa. Selain itu *discovery learning* mempunyai berbagai macam kelebihan.

Berikut beberapa kelebihan belajar-mengajar *discovery* yang dikemukakan oleh Nana Syaodih (2005, hlm.184), yaitu:

1. Dalam penyampaian bahan *discovery*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.

2. Dalam discovery lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata.
3. Discovery merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
4. Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan discovery strategi akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
5. Discovery banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Sedangkan kelebihan model *discovery learning* menurut Roestiyah (1998, hlm. 20) mengatakan [<http://punyaiiftitah.blogspot.co.id/2014/12/discovery-learning.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016]

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam psroses kognitif/pengenalan siswa
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa
4. Mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
7. Strategi itu berpusat pada siswa, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bermacam kelebihan dari metode discovery learning yang akan membantu anak untuk aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

e. Kelemahan Discovery Learning

Saat penerepan dan saat proses pembelajaran guru dituntut untuk royalitas memberikan perhatian terhadap peserta didik dalam mengarahkan dan membina peserta didik. Pada dasarnya kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk aktif dalam pembelajaran discovery learning, karena disini walaupun siswa yang harus lebih aktif tetap saja guru perlu mengarahkan dan mengikuti kegiatan yang diikuti oleh siswanya, bukan hanya berleha-leha dan membiarkan siswanya begitu saja.

Walau demikian, masih ada pula kelemahan dari metode discovery learning yang perlu diperhatikan menurut Roestiyah (1998, hlm.20) mengatakan [<http://punyaiiftitah.blogspot.co.id/2014/12/discovery-learning.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016] sebagai berikut:

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru

Berikut beberapa kelemahan dalam penerapan menggunakan discovery menurut Ibid (dalam Takdir Ilahi : 2012), yaitu:

1. Berkenaan dengan waktu, belajar mengajar menggunakan discovery memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk kita memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
2. Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar discovery sering menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep dan teori. Kemampuan berfikir rasional dapat mempermudah pemahaman discovery yang memerlukan kemampuan intelektualnya.
3. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran discovery
4. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar discovery menuntut kemandirian, kepercayaan kepada diri sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran discovery, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model discovery learning juga memiliki banyak kelemahannya. Sehingga keberhasilan proses pembelajaran dikelas tergantung pada kondisi kelas, kondisi peserta didik dan faktor yang lainnya.

f. Evaluasi model pembelajaran *Discovery Learning*

Evaluasi diperlukan untuk mengukur keberhasilan peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran. Untuk penilaian pencapaian hasil

belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat digunakan tes tertulis untuk mengetahui pencapaian kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Aktivitas Belajar Siswa

a. Defenisi Aktivitas Belajar

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru.

Mengenai belajar aktif itu sangat diperlukan Nanang Hanafiah (2010, hlm. 23) memaparkan [<http://www.Kajianpustaka.com/2014/06/pengertian-dan-jenis-aktivitas-belajar.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016]

“Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sardiman (2011, hlm. 100) mengatakan [<http://www.Kajianpustaka.com/2014/06/pengertian-dan-jenis-aktivitas-belajar.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016] “aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar

kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir.”

Sependapat dengan uraian diatas Hamalik (2011, hlm. 171)

[[http://ardana yudhistira.Blogspot.co.id/2012/02/pengertian-dan-tujuan-belajar.html](http://ardana.yudhistira.Blogspot.co.id/2012/02/pengertian-dan-tujuan-belajar.html) diakses pada tanggal 29 Juli 2016]

menyampaikan bahwa pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, mereka sambil kerja. Dengan bekerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan. Pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Sedangkan pendapat lain juga disampaikan Sadirman (dalam Wawan, 2010: hlm. 2) mengatakan “aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan dapat menunjang prestasi belajar”

Dari uraian tersebut aktivitas belajar siswa erat sekali kaitannya dengan proses pembelajaran saat dalam kelas. maka gurulah yang sebaiknya yang harus mengarahkan dan memperbaiki proses aktivitas belajar siswa tersebut.

b. Karakteristik Aktivitas Belajar

Adapun karakteristik aktivitas belajar siswa menurut Bonwell (1995), sebagai berikut.

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- 2) Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah,
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah,
- 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Senada dengan hal diatas menurut Streibel, mengenai karakteristik aktivitas belajar siswa

aktivitas belajar siswa terutama di kelas lebih ditekankan kepada interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan media instruksional. Aktivitas belajar siswa yang baik dapat terjadi apabila guru mengupayakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa memiliki karakteristik selama mengikuti pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar lebih ditekankan kepada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau siswa dengan media instruksional.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar

Aktivitas belajar yang akan dicapai oleh siswa dapat berbeda-beda bergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (1995: 54-72) faktor yang mempengaruhi belajar itu ada 2 faktor, yaitu:

1 Faktor Internal

faktor jasmani meliputi:

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses berlatih seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar

seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya.

b) Cacat Tubuh

Sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Misalnya: buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh.

Faktor Psikologis meliputi:

Misalnya: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.

a) Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi 2 macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2 Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metod belajar, tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap berlatih siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sama halnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa menurut Edwar Gunawan (2000, hlm. 8),

bahwa proses belajar dan penampilan gerak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada anak, seperti: tipe tubuh, motivasi, dan atribut lain yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan kondisi eksternal mencakup faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang memberi

pengaruh langsung maupun tidak langsung meliputi kondisi lingkungan, pengajaran dan lingkungan sosial budaya yang lebih luas.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa proses berlatih dan hasil berlatih dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern (dari dalam) dan faktor ekstern (dari luar). Faktor intern dibagi menjadi tiga yaitu faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern dibagi menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

3. Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai peserta didik, maka harus dilakukan evaluasi. Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengatakan [<http://aroxx.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016] ‘hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran’.

Hal serupa juga disampaikan oleh Purwanto (2011, hlm. 46) mengenai hasil belajar yang mengatakan [<http://aroxx.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016]

hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas

sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Satu pendapat juga disampaikan Hamalik (2003, hlm. 155) mengungkapkan [<http://aroxx.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-hasil-belajar-me-nurut-para.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016] “hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.”

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru mempunyai pandangan masing-masing.

b. Bentuk hasil belajar

Hal mendasar yang harus diketahui sebelum merencanakan suatu pembelajaran adalah mengetahui apa hasil belajar yang ingin dicapai.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009), hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.

Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi, simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

2) Penerapan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian objek tersebut. Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

c. Cara menilai hasil belajar

1) Pengertian Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar siswa sebagai salah satu bentuk untuk menentukan suatu nilai kepada peserta didik berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Permendikbud RI Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam

aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat lain disampaikan oleh permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara terencana untuk mengetahui ketercapaian kemajuan belajar peserta didik.

2) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan untuk pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 3 ayat 3 memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi
2. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi
4. Memperbaiki proses pembelajaran

Selain itu tujuan penilaian hasil belajar juga dikemukakan oleh Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 ayat 1,2,3 menyatakan bahwa:

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian Hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Permendikbud Nomor 23 Pasal 6 ayat 2 yaitu:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- a) Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik
- b) Memperbaiki proses pembelajaran, dan
- c) Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan atau kenaikan kelas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa serta untuk memperbaiki proses pembelajaran.

3) Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Pada saat melakukan penilaian guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah menurut Permendikbud Nomor 23 2015 pasal 5 prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur

2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan yaitu sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan dan akuntabel.

4) Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Mekanisme Penilaian Hasil belajar pendidik menurut Permendikbud

Nomor 23 tahun 2016 pasal 9 meliputi:

1. Perencanaan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
2. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.

3. Penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
4. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, protopolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.
6. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi

Pendapat lain mengenai mekanisme penilaian hasil belajar satuan pendidikan juga disampaikan permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 9 meliputi :

1. Menyusun perencanaan penilaian tingkat satuan pendidikan
2. KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan
3. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah
4. Penilaian akhir meliputi penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun
5. Hasil peneilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan atau deskripsi
6. Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran
7. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh satuan pendidikan.
8. Kenaikan kelas dan atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mekanisme penilaian hasil belajar pendidik merupakan salah satu perencanaan strategi penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui pemahaman siswa

terhadap suatu materi yang telah di ajarkan agar tujuan dalam pembelajaran tercapai.

5) Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian pendidik terdapat beberapa aspek diantaranya dijelaskan oleh Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 pasal 12 ayat 1, 2, dan 3 tentang standar penilaian dilakukan beberapa tahapan yaitu :

- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
 - b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan.
 - c. Menindaklanjuti hasil pengamatan.
 - d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian.
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Persiapan untuk melakukan prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 13 ayat 1 dilakukan dengan urutan:

- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun
- b. Menyusun kisi-kisi penilaian
- c. Membuat instrument penilaian berikut pedoman penilaian

- d. Melakukan analisis kualitas instrument
- e. Melakukan penilaian
- f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
- g. Melaporkan hasil penilaian
- h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peosedur penilaian pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan beberapa persiapan sebelum melakukan prosedur penilaian juga harus diperhatikan.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pada dasarnya hasil yang diperoleh anak dalam satu lingkungan kelas atau satu sekolah berbeda-beda. Beberapa anak akan mudah menangkap pembelajaran yang diberikan guru dan beberapa anak akan sedikit kesulitan dan bahkan tidak mengerti sama sekali mengenai sub tema atau materi yang diberikan oleh guru.

Prestasi yang dicapai siswa dapat berbeda-beda bergantung dari interaksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Menurut Shabri (2005) mengatakan [<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016],

hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, minta dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Hal serupa dengan mengenai hasil belajar menurut Shabri, juga dikemukakan oleh Aini (2001) berpendapat [<http://www.landasantoori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016]

bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor di luar diri siswa dan faktor pada diri siswa. Faktor pada diri siswa ini diantaranya faktor emosi dan mood. Siswa yang mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan emosi, maka ia dapat mengalami “kecemasan“ sebagai gejala utama yang dirasakan.

Hasil belajar juga dapat dilihat dari pendapat yang disampaikan oleh Clark (dalam Shabri, 2005) mengemukakan [<http://www.Landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2016]

bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, selain faktor dari diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas.

e. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dapat ditingkat melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto dalam Slameto (2008, hlm. 5) upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan pada siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental,
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa,
- 3) Berilah pada siswa motivasi belajar
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing
- 6) Belajar secara menyeluruh, dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi

Selain itu menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2001, hlm. 10) untuk membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri baik fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memberikan motivasi agar siswa menjadi semangat untuk belajar.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu dapat diartikan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu banyak dimaknai oleh para ahli seperti Trianto (2011, hlm. 147) mengatakan [http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-model-pembelajaran-tematik.html diakses pada tanggal 1 Agustus 2016]

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Masih berhubungan dengan pembelajaran tematik yang sependapat yaitu oleh Panduan KTSP dalam Trianto (2011, hlm. 153) menyatakan bahwa [http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-model-pembelajaran-tematik .html diakses pada tanggal 1 Agustus 2016]

pembelajaran tematik sebagai bagian daripada pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut.

1. Memudahkan pemusatan perhatian kepada siswa pada satu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan secara lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajarnya karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

6. Siswa lebih dapat bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu pembelajaran. Hal ini karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.

a. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tematik sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran yang dikemas dalam sebuah tema yang dapat memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa. Menurut Akhmad (2008, hlm. 16) bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
- 5) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa pembelajaran tematik bertujuan agar peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran di sekolah

dengan kehidupannya dengan tema tertentu sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

b. Langkah-langkah pembelajaran tematik

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013, menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintific. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri. Bahwa langkah-langkah penggunaan pendekatan saintific dalam pembelajaran tematik menurut Sri (2013, hlm.71) adalah sebagai berikut:

a) Invitasi/apersepsi

Pada tahap ini guru melakukan brainstorming dan menghasilkan kemungkinan topic untuk menyelidiki. Topic dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Menurut Aisyah (2007) “apersepsi dalam kehidupan dapat dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui oleh siswa dengan materi yang akan dibahas”. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual)

b) Eksplorasi

Pada tahap ini siswa dibawah bimbingan guru mengidentifikasi topic penyelidikan. Pengumpulan data atau informasi selengkap-lengkapnya tentang mater dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari berbagai sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, koran, atau sumber-sumber informasi publik yang lain.

c) Mengusulkan penjelasan/solusi

Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan, menguji hasil hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya didepan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan.

d) Mengambil tindakan

Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindak lanjuti dengan menyusun simpulan serta menerapkan dari berbagai temuannya. Untuk mengungkapkan pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu bentuk pengukuran atau penilaian terhadap suatu hasil yang telah dicapai.

Evaluasi meliputi:

- 1) Pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Penerapan konsep dan keterampilan sains dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah
- 4) Pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah.

c. Implikasi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang dituntut dan dapat menjadi fasilitator terbaik bagi siswanya, dan siswa pun harus siap melaksanakan model-model pembelajaran yang diterapkan dengan cara tematik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri, implikasi pembelajaran tematik menurut Sri (2013, hlm. 67) adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalam belajar bagi anak, juga memilih dalam kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
2. Bagi siswa
 - a. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
 - b. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
3. Terhadap sarana prasarana, sumber dan media pembelajaran
 - a. Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baim secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip serta

- holistic dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
- b. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.
 - c. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
 - d. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini demikian juga cara guru membelajarkannya. Namun masih dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen sebagai bahan pengembangan.
4. Terhadap Pengelolaan Kelas
- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:
- a. Tata ruang disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
 - b. Susunan bangku siswa mudah diubah sesuai dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - c. Siswa belajar tidak selalu duduk di kursi tetapi juga dapat di tikar/karpet
 - d. Kegiatan bervariasi dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas
 - e. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
 - f. Alat sarana dan sumber belajar dikelola untuk memudahkan peserta didik menggunakan dan menyimpannya kembali
5. Terhadap pemilihan metode
- Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap. Metode yang dipilih adalah metode yang mampu menstimulasi terjadinya proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta/mengkreasi melalui pendekatan saintifik.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Adapun kelebihan model discovery learning yang disampaikan oleh

Kunandar (2007, hlm. 315) [<https://tarmizi.wordpress.com/2008/12/04/>

model-pembelajaran-tematik-kelebihan-dan-kelemahannya/ diakses pada tanggal 1 Agustus 2016],

Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain kelebihan di atas pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

5. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

KD dari KI 1, 2, 3, dan 4 diintegrasikan pada satu unit.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL.

Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk satuan jenjang

sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skill dan soft skill.

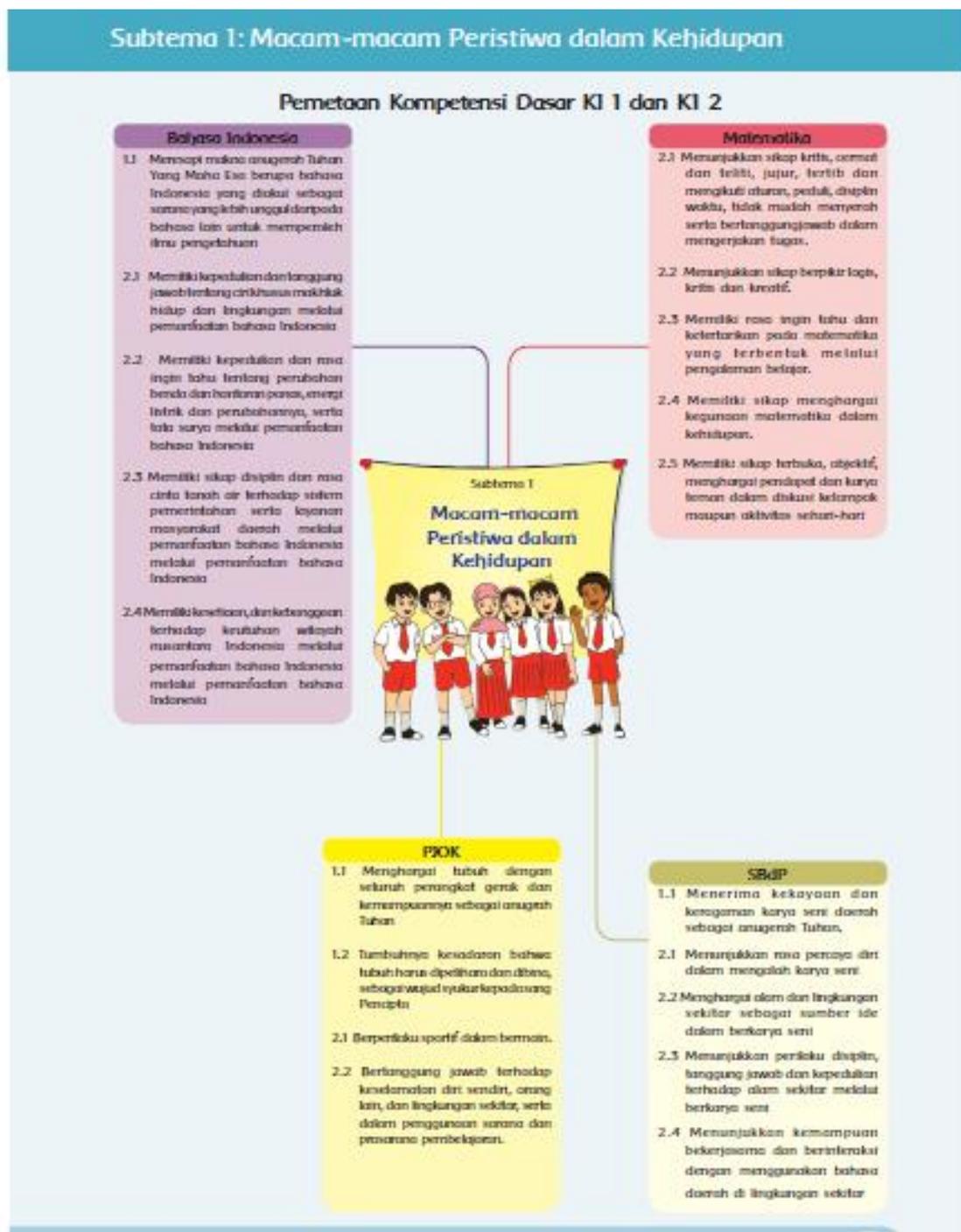
Tabel 2.1

KOMPETENSI INTI KELAS V

| KOMPETENSI INTI KELAS V | |
|--------------------------------|--|
| 1. | Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. |
| 3. | Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. |
| 4. | Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

Bagan 2.4

PEMETAAN KD 1 DAN KD 2



Bagan 2.5

PEMETAAN KD 1 DAN KD 2



Bagan 2.6

PEMETAAN KD 3 DAN KD 4



Tabel 2.2
KEGIATAN PEMBELAJARAN

| | KEGIATAN PEMBELAJARAN | KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN |
|---|---|---|
|  Pembelajaran 1 | <ul style="list-style-type: none"> Menggal informasi dari teks bacaan dan menjelaskan manfaat air bagi kehidupan manusia Mengamati gambar, dan mengidentifikasi dampak dari berkurangnya ketersediaan air Melengkapi peta pikiran dan menyajikan informasi penting dari bacaan Melakukan kegiatan wawancara, dan mencari informasi tentang pentingnya air Mencari informasi tentang pentingnya air, dan membuat laporan tertulis tentang pentingnya air Menyelesaikan soal hitungan, dan menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan matematika | <p>Sikap: Rasa ingin tahu, cermat, teliti, mandiri</p> <p>Pengetahuan: Manfaat air dalam kehidupan, dampak dari perubahan debit air, cara melakukan wawancara untuk mencari informasi tentang pentingnya air, cara membuat laporan wawancara, persamaan matematika</p> <p>Keterampilan: Menggal informasi dari bacaan, menyajikan informasi dalam bentuk peta pikiran, mewawancarai narasumber, menyajikan laporan hasil wawancara, memecahkan permasalahan dengan menggunakan persamaan matematika</p> |
|  Pembelajaran 2 | <ul style="list-style-type: none"> Menggal informasi dari teks bacaan untuk mengetahui cara-cara menangkap bola basket Bermain "Tangkap Ceritaku" dan menunjukkan cara menangkap bola basket dengan kontrol yang tepat Mengamati teks bacaan, dan menemukan kosa kata baru Menemukan kosa kata dan menjelaskan isi bacaan tentang peranan air dalam kehidupan Menjelaskan isi bacaan, dan mempresentasikan manfaat dan peran air bagi kehidupan bersama kelompoknya Membuat proyek "Jejak Air" untuk menjelaskan pentingnya air bagi kelangsungan hidup manusia secara mandiri Membuat proyek "Jejak Air" dan menggambar ilustrasi tentang manfaat air dalam kehidupan, peserta didik dapat memahami tentang proporsi dan komposisi secara cermat | <p>Sikap: Rasa ingin tahu, cermat, teliti, mandiri</p> <p>Pengetahuan: Cara menangkap bola basket dengan kontrol yang baik, manfaat dan peranan air dalam kehidupan, kosa kata baru, proporsi dan komposisi</p> <p>Keterampilan: Menangkap bola dengan kontrol yang baik, mencari kosa kata baru dan mengartikan maknanya, menyajikan hasil pengamatan dengan teknik berkomunikasi yang baik dalam bentuk proyek "Jejak Air", menggambar ilustrasi dengan proporsi dan komposisi yang baik</p> |
|  Pembelajaran 3 | <ul style="list-style-type: none"> Menggal informasi dari teks bacaan, dan mengidentifikasi peranan air dalam kehidupan masyarakat. Meneruskan penggalan cerita, dan mengembangkan keterampilan menulis karangan. Membuat poster tentang gotong royong, dan mengidentifikasi pola perilaku umum anggota masyarakat (gotog royong, ramah tamah, sopan santun) Bekerja dalam kelompok, dan menumbuhkan keterampilan kerja sama sebagai salah satu contoh pola perilaku masyarakat Bermain Gambar KOMUNIKASI, dan menunjukkan bentuk-bentuk kerjasama dan komunikasi di lingkungan sekolah. Menggunakan cerita-cerita peristiwa faktual, dan menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, dan diagram. Berlatih memecahkan masalah, menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan perkalian dan pembagian. | <p>Sikap: Rasa ingin tahu, bekerja sama, cermat dan teliti, mandiri</p> <p>Pengetahuan: Manfaat air dalam kehidupan masyarakat, karangan narasi, pola perilaku masyarakat, pernyataan matematika, bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan perkalian dan pembagian</p> <p>Keterampilan: Menggal informasi dari teks bacaan, meneruskan penggalan cerita, Membuat poster, bekerjasama dalam kelompok, menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis dan diagram, Memecahkan masalah matematika</p> |

| | KEGIATAN PEMBELAJARAN | KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN |
|----------------|---|--|
| Pembelajaran 4 | <ul style="list-style-type: none"> Menggal informasi dari sebuah dan menceritakan tempat-tempat usaha di lingkungan di sekitarnya sebagai contoh kegiatan manusia konteks keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, dan ekonomi dengan teliti. Menggal informasi dari teks bacaan dan menceritakan dampak negatif dan positif dari sebuah kegiatan industri yang merupakan konteks kegiatan manusia dalam aspek ekonomi dan sosial dengan percaya diri Melakukan diskusi secara berkelompok dan mengidentifikasi peranan air dalam industri Melakukan debat, tentang manfaat dan kerugian sebuah kegiatan industri bagi masyarakat dalam konteks-keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, dan ekonomi. Mengolah informasi dari bacaan, dan menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan perkalian | <p>Sikap: Rasa ingin tahu, bekerja sama, cermat dan teliti, mandiri</p> <p>Pengetahuan: Tempat usaha disekitar rumah, dampak negatif dan positif sebuah industri, Peranan air dalam industri, manfaat dan kerugian sebuah industri, cara memberikan sanggahan dalam sebuah debat, cara memberikan tanggapan, cara mencari bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan menggunakan perkalian</p> <p>Keterampilan: Menggal informasi dari teks bacaan, mendiskusikan sebuah topik bersama kelompok, melakukan debat, menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan perkalian</p> |
| Pembelajaran 5 | <ul style="list-style-type: none"> Menceritakan macam-macam peristiwa yang terjadi Menggal informasi dan mengidentifikasi peran air dalam kegiatan di sekolah Melakukan wawancara untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan di sekolah yang membutuhkan air Mempresentasikan hasil karya tentang pentingnya air dalam kegiatan sekolah Membuat gambar ilustrasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa Berlatih mengambil posisi, mencetak angka dan mengoper bola kepada teman | <p>Sikap: Rasa ingin tahu, cermat, mandiri, percaya diri, sportif</p> <p>Pengetahuan: Cara menangkap dan mengoper bola dengan kontrol yang baik, manfaat air dalam kehidupan, manfaat air dalam kegiatan sekolah, proporsi dan komposisi dalam seni rupa</p> <p>Keterampilan: Menangkap bola dan mengoper dengan kontrol yang baik, menyajikan hasil wawancara dengan teknik berkomunikasi yang baik, menggambar ilustrasi dengan proporsi dan komposisi yang baik</p> |
| Pembelajaran 6 | <ul style="list-style-type: none"> Menggal informasi dari peta pikiran, dan pengetahuan mengenai konteks kewilayahan sebuah desa dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan secara cermat Bekerja kelompok dalam menyelesaikan proyek, dan mengembangkan keterampilan kerjasama di sekolah dengan mandiri Berdiskusi kelompok tentang hal-hal yang harus ada dalam masyarakat, dan mendapatkan pemahaman tentang aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat secara percaya diri Berdiskusi dalam kelompok tentang sektor-sektor yang membutuhkan air, dan menjelaskan pentingnya peranan air dalam masyarakat Menggambar peta lokasi desa, dan melatih keterampilan menggambar ilustrasi dengan mandiri Menyajikan hasil kerja kelompok kedepan kelas, peserta didik dapat mendeskripsikan pentingnya peranan air dalam kehidupan masyarakat secara percaya diri. | <p>Sikap: Rasa ingin tahu, cermat, mandiri, percaya diri, sportif</p> <p>Pengetahuan: Menggal informasi dari peta pikiran yang disediakan, keterampilan kerjasama dalam kelompok, berdiskusi dalam kelompok, menggambar peta lokasi, menyajikan hasil kerja kelompok</p> <p>Keterampilan: Konteks kewilayahan sebuah desa dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan, contoh-contoh kerjasama disekolah, sektor-sektor yang membutuhkan air, pentingnya peranan air di masyarakat, menggambar peta lokasi</p> |

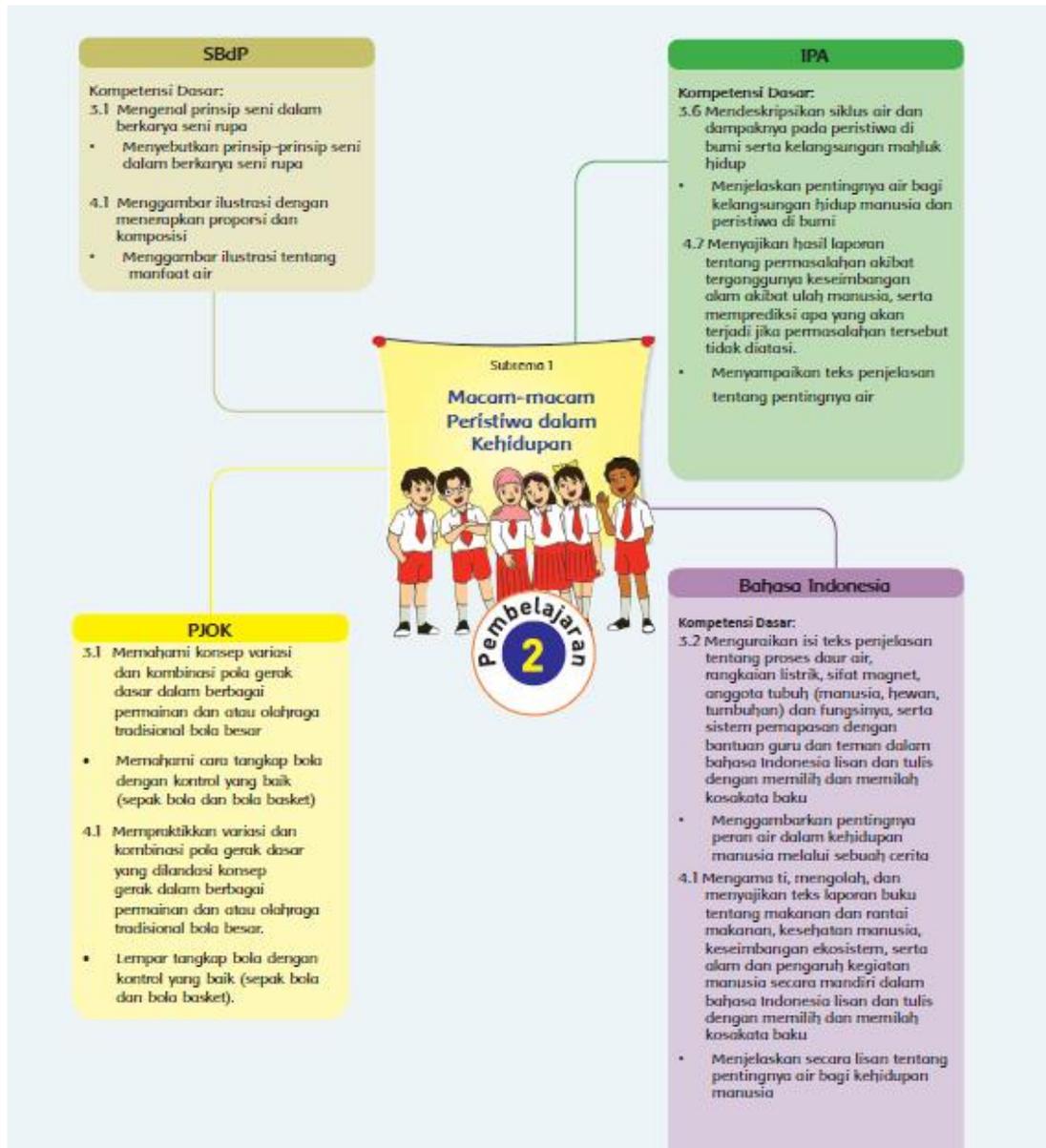
Bagan 2.7

PEMBELAJARAN 1



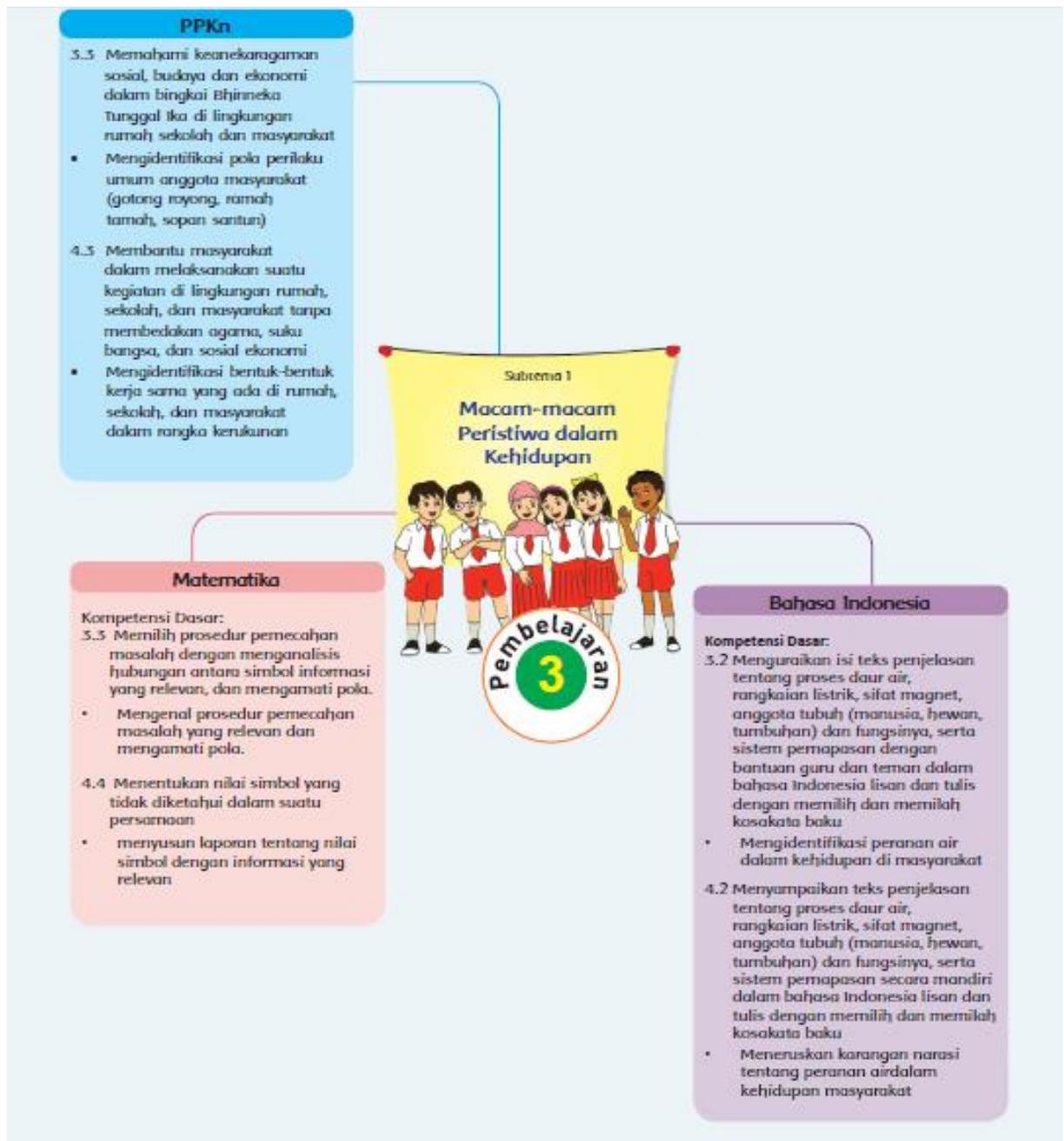
Bagan 2.8

PEMBELAJARAN 2



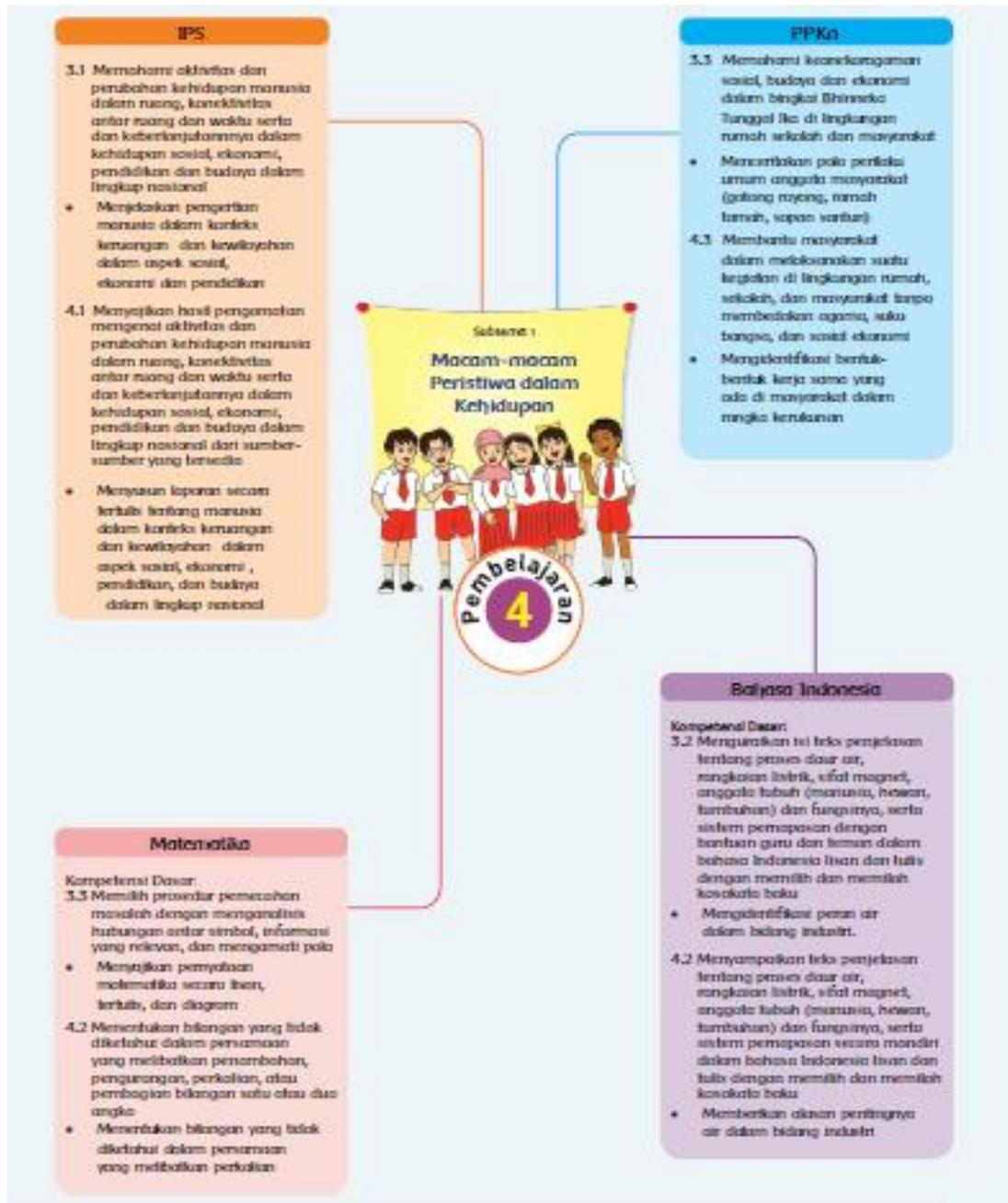
Bagan 2.9

PEMBELAJARAN 3



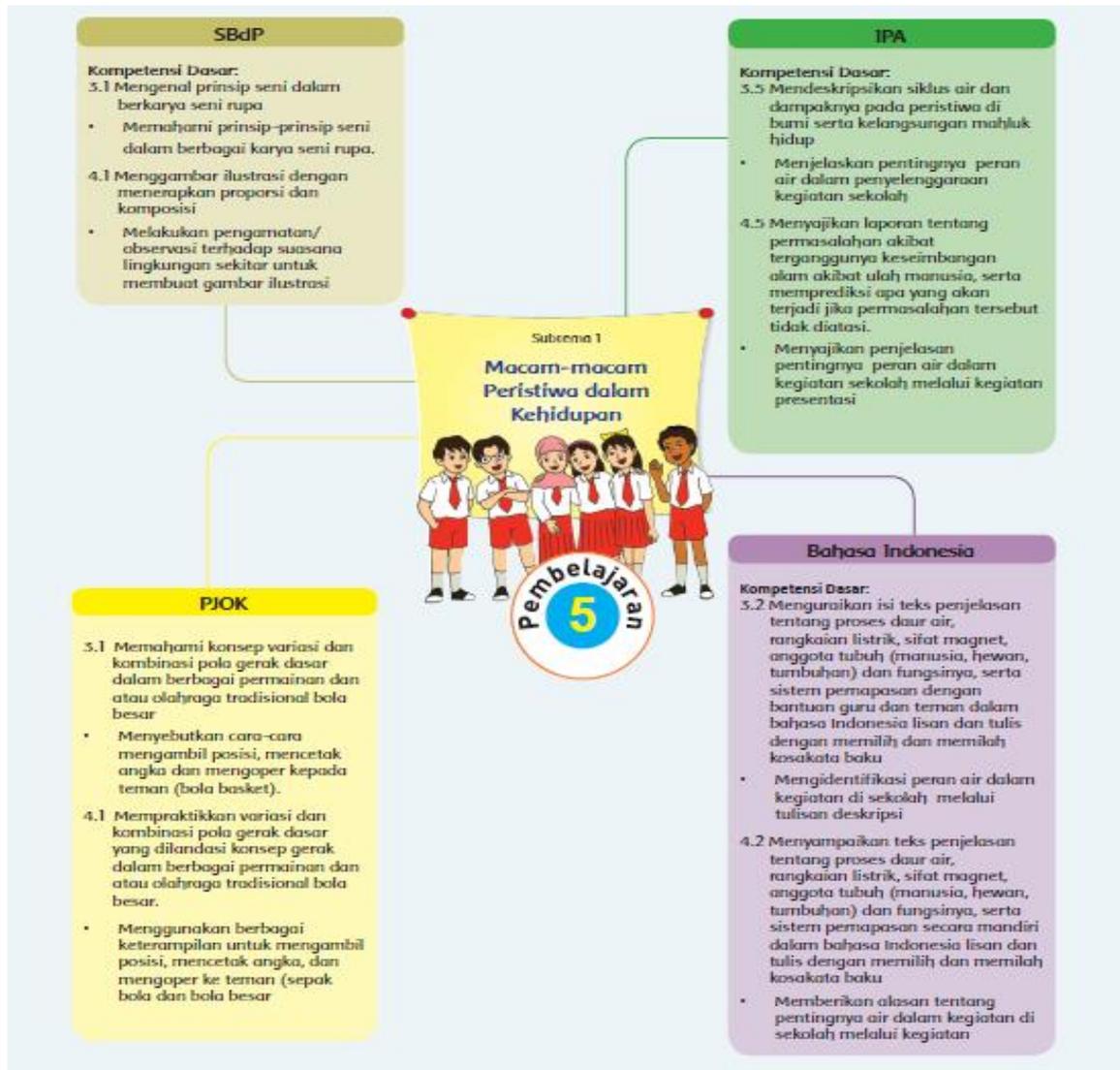
Bagan 2.10

PEMBELAJARAN 4



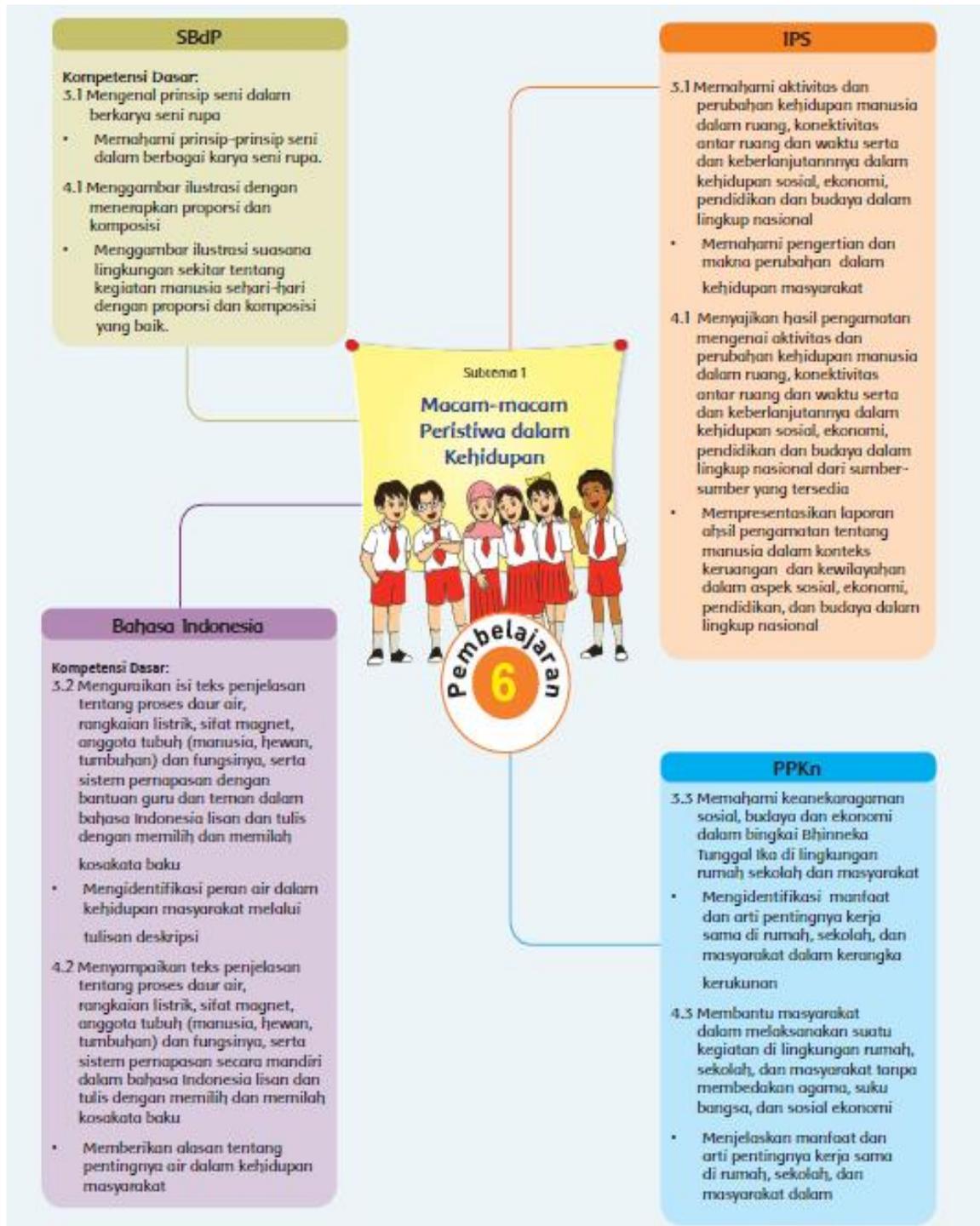
Bagan 2.11

PEMBELAJARAN 5



Bagan 2.12

PEMBELAJARAN 6



6. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan Navia Yunari (2008) dengan judul jurnal: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan Kelas III SDN 1 Nganjuk”. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model *discovery learning*, diperoleh peningkatan hasil belajar Matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus I ke siklus II sebagai berikut. Pada tahap pratindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan persentase ketuntasan 32%. Siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,22 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan demikian hendaknya guru dapat menggunakan model ini saat melaksanakan pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Azariya Yupita (2013) dengan judul jurnal: Penerapan model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS di SDN Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar

siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,5%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Dan pada siklus II, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

3. Hasil penelitian yang dilakukan Ni Luh Rismayani (2013) dengan judul jurnal: Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa. Penelitian dilakukan pada siklus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut telah dilakukan dalam tiap kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan kedua pemberian materi pertemuan tiga tes akhir siklus. Hasil evaluasi siklus I yang diperoleh dari tes hasil belajar siklus satu tersebut adalah rata-rata hasil belajar 78,3, daya seap 78,3 % sedangkan ketuntasan klasikal 66,6% ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Pelaksanaan penelitian siklus II dilakukan hampir sama dengan siklus I yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pelaksanaan siklus II dilakukan lebih maksimal dibandingkan dengan siklus I

untuk melakukan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Dalam siklus II ini dilakukan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pemberian materi dan pertemuan kedua tes akhir siklus. Berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan dari siklus I maka di siklus II ini rata-rata hasil belajar siswa yaitu 87,5 dan ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai 100%. Ini menunjukkan penelitian dapat dikatakan berhasil karena hasil belajar yang diperoleh pada siklus II telah mencapai ketuntasan 100% dan rata-rata hasil belajar siswa berada di atas KKM. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PKn siswa kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada, dapat meningkat.

4. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiwandana Drajat Sunu (2013) dengan judul jurnal: Penggunaan *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Mendalanwangi 01 Wagir-Malang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN Mendalanwangi 01 Wagir-Malang. Hal ini disebabkan karena penyampaian materi yang kurang menarik dan media pendukung kurang dimaksimalkan, sehingga ketertarikan dan pemahaman siswa akan IPA kurang. Siswa selalu mencari kesibukan sendiri saat pembelajaran berlangsung karena kurang terlibat dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk pembelajaran. Penggunaan *guided discovery learning* dapat menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan, siswa lebih aktif dalam

kelas dan melatih siswa lebih berpikir logis, sehingga siswa akan lebih tertarik dalam belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan *guided discovery learning*. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian tindakan ini dari siklus satu ke siklus berikutnya, tahapan setiap siklus dimulai dari observasi awal, perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi pada analisis data. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2012 dengan melaksanakan tindakan sebanyak 2 kali siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil tes. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan *guided discovery learning* ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 62.5% (20 siswa dari 32 jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditentukan yaitu 70) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81.25% (26 siswa dari 32 jumlah siswa telah mencapai KKM). Kesimpulannya dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 18.75%. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Mendalanwangi 01 Wagir-Malang.

5. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Janggan Asmoro Adhi Putranto (2015) dengan judul jurnal: Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada

Materi Pokok Ciri-Ciri Makhluk Hidup (Kuasi Eksperimental pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015). Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Berdasarkan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gadingrejo, diperoleh informasi bahwa nilai mata pelajaran IPA masih sangat rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu

65, hanya sekitar 45 % siswa yang memperoleh nilai mata pelajaran IPA diatas KKM atau > 65 . Hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga siswa tidak terpacu untuk menemukan sendiri atau mencari informasi-informasi mengenai materi kajian pelajaran yang sedang dipelajari yang dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengurangi masalah tersebut, model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan adalah model *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

7. Kerangka Pemikiran

Proses belajar mengajar di kelas berlangsung kurang efektif, siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran dikarenakan guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang efektif. Aktivitas yang kurang dalam pembelajaran karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Dengan metode ceramah pola pembelajaran yang berpusat pada guru mengurangi aktivitas siswa lebih aktif sedangkan siswa dituntut untuk menguasai materi, penugasan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran.

Berikut beberapa kelebihan belajar-mengajar *discovery* yang dikemukakan oleh Nana Syaodih (2005, hlm.184), yaitu:

1. Dalam penyampaian bahan *discovery*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
2. Dalam *discovery* lebih realistik dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata.

3. Discovery merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
4. Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan discovery strategi akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
5. Discovery banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Adapun temuan hasil penelitian yang dipandang relevan dalam penggunaan metode discovery learning dengan fokus penelitian yang dilakukan antara lain:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Navia Yunari (2008) hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan demikian hendaknya guru dapat menggunakan model ini saat melaksanakan pembelajaran. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ina Azariya Yupita (2013) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Rismayani (2013) penelitian dapat dikatakan berhasil karena hasil belajar yang diperoleh pada siklus II telah mencapai ketuntasan 100% dan rata-rata hasil belajar siswa berada di atas KKM. Penerapan model pembelajaran *discovery learning*

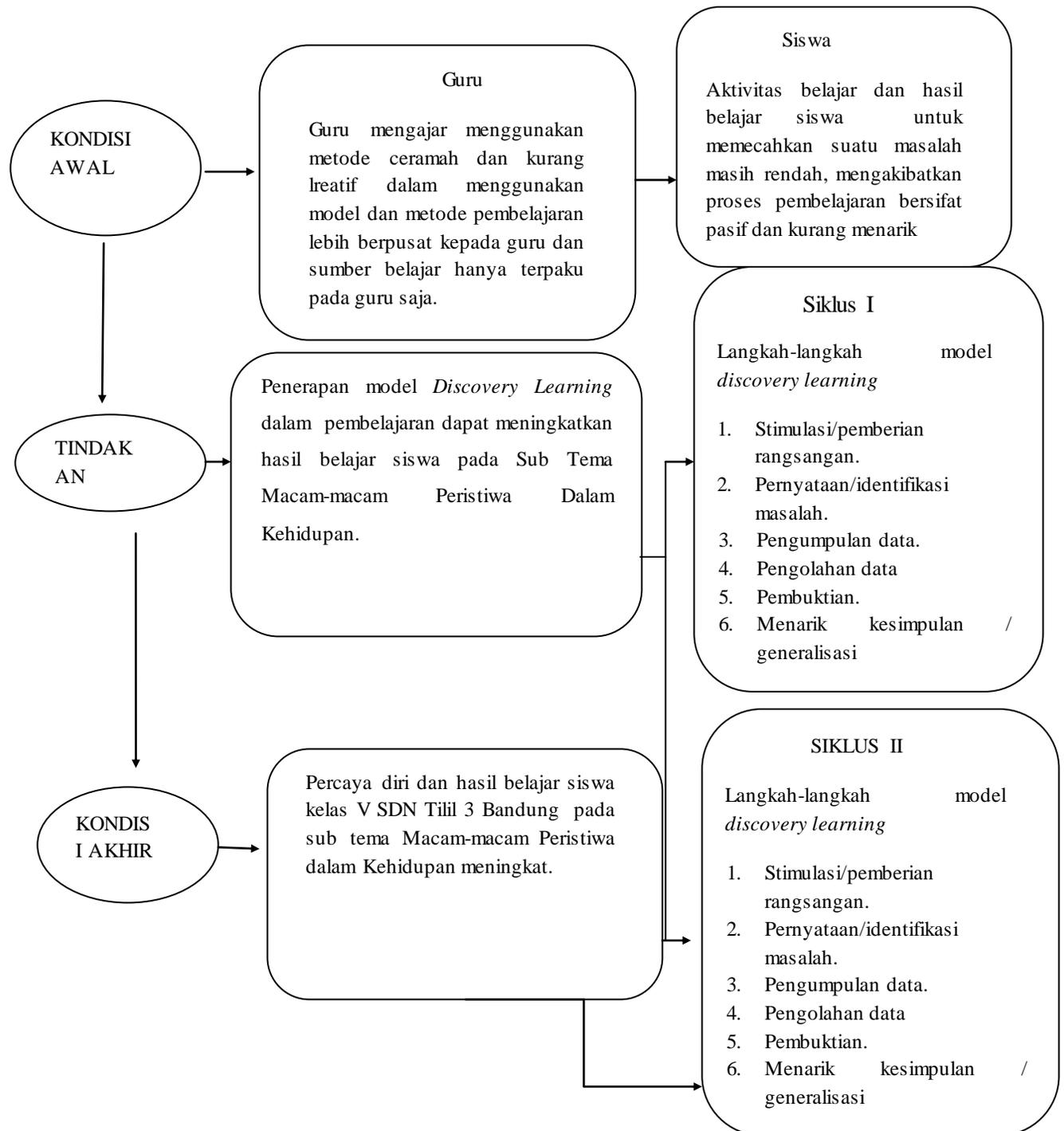
pada mata pelajaran PKn siswa kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada, dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Jiwandana Drajat Sunu (2013) kesimpulannya dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 18.75%. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Mendalanwangi 01 Wagir-Malang. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Janggan Asmoro Adhi Putranto (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sehubungan dengan itu peneliti akan melakukan penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih aktif, kreatif, menarik dan mendorong siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:

Bagan 2.13

KERANGKA BERFIKIR



Hipotesis Tindakan

a. Hipotesis Tindakan Umum

Berdasarkan gambaran kerangka berpikir penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *discovery learning* upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil 3 Bandung pada subtema Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan dapat ditingkatkan dan siswa dapat menguasai materi dengan baik.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

b. Hipotesis Khusus

1. Jika pembelajaran pada subtema Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil 3 Bandung meningkat
2. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan maka sikap percaya diri siswa kelas V SDN Tilil 3 mampu meningkat.
3. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discoery Learning* pada subtema Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil 3 mampu meningkat.
4. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan maka guru akan

menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa kelas V, dan lingkungan sekolah SDN Tilil 3.

5. Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada subtema macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 1 mampu meningkat.